

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *Strategos*, merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu ilmu dan seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan beberapa arti istilah strategi diantaranya: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dan (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁶

Menurut Gagne yang dikutip Hardini dan Sari, strategi adalah kemauan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan

²⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 2

²⁶ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV. IRDH, 2020), hal. 2

hasil yang diharapkan secara maksimal.²⁷ Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa semua strategi bertujuan untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang tepat sasaran secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Istilah strategi banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Bila dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai cara atau pola umum kegiatan guru – peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.²⁸

Adapun kata pembelajaran sebenarnya mengandung dua makna, yaitu belajar dan mengajar. Belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Mengajar merupakan suatu proses dimana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna. Adapun pembelajaran sendiri diartikan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu

²⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

²⁸ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran.....* hal. 2

kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.²⁹

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Pengertian strategi pembelajaran menurut beberapa ahli diantaranya: Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Gropper dalam Wiryawan dan Noorhadi, mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara pemilihan berbagai komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai pengajaran tertentu.³¹

Dari uraian pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang

²⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar.....* hal. 3-5

³⁰ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2019), hal. 7

³¹ Mohammad Fahmi Nugroho, dkk, *Pengantar Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publish, 2020), hal. 103-104

dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.³²

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Belajar Mengajar

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran berikut:³³

1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Individualitas

³² *Ibid*, hal. 104

³³ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *strategi belajar mengajar.....* hal. 10

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun guru mengajar pada sekelompok peserta didik, namun hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku pada setiap siswa. Dalam prinsip individualitas guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individu agar dapat melayani pendidikan sesuai dengan perbedaannya.³⁴

3) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi

³⁴ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 5

juga meliputi pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara *terintegrasi*.³⁵

c. Tahap Penerapan Strategi Pembelajaran

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan, sebagai berikut:³⁶

1) Tahap Pemulaan (*Prainstruksional*)

Tahap Pemulaan (*Prainstruksional*) adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.³⁷ Pada tahap ini, guru mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti percobaan apa yang akan digunakan atau media apa yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:

- a) Memeriksa kehadiran siswa.
- b) Pretest (menanyakan materi sebelumnya).
- c) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya).

2) Tahap Pengajaran (*Intruksional*)

³⁵ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *strategi belajar mengajar*..... hal. 10

³⁶Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publish, 2020), hal. 34

³⁷ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: inovasi tiada henti untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik*, (Bogor: GUEPEDIA,2018), hal. 100

Tahap Pengajaran (*Intruksional*), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain:

- a) Menjalankan tujuan pengajaran siswa.
- b) Menulis pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- c) Membahas pokok-pokok materi yang ditulis.
- d) Menggunakan alat peraga.
- e) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi) ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap intruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan siswa dengan melakukan *posttest*.³⁸ Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yakni tahapan intruksional.³⁹ Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

³⁸ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*..... hal. 100

³⁹ Rohmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2016), hal. 5

- a) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
- b) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.
- d) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus menerapkan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran.⁴⁰

d. Jenis-jenis Strategi Belajar-Mengajar

Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran dikenal tiga macam strategi belajar-mengajar, yaitu:⁴¹

- 1) Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada guru.

Strategi ini merupakan strategi yang paling tua, disebut juga pembelajaran tradisional. Guru berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan.

⁴⁰ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran.....* hal. 101

⁴¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 11

Guru harus mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Teknik pembelajaran ini disebut juga *teacher center strategies*.

- 2) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.

Strategi ini disebut juga *student center strategies*.

Peserta didik bukan objek pendidikan karena sebagai manusia ia adalah subjek dalam modalitas. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan pengajar, memberikan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

- 3) Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi disekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Strategi ini disebut juga *material center strategies*.⁴²

⁴² Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran.....* hal. 108-109

2. Guru

a. Definisi Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.⁴³ Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴⁴ Guru Profesional yaitu seorang guru yang mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang luas dan mendalam, serta mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantab.⁴⁵

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik, diantaranya yaitu:⁴⁶

1. Mengajar peserta didik

⁴³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 5

⁴⁴ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3

⁴⁵ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), hal. 15

⁴⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional....* hal. 10-12

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan adalah mengajar dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik para murid

Mendidik merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.

3. Melatih peserta didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para peserta didik agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.

4. Membimbing dan mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan ataupun keraguan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan dorongan pada murid

Guru bertugas memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja keras untuk lebih maju.

Adapun tugas sebagai guru tahfidz sendiri yaitu, sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menerima setoran hafalan siswa.
- 2) Memperbaiki cara membaca al-Qur'an atau hafalan siswa yang sesuai dengan ilmu tajwid dan tahsin.
- 3) Menjelaskan ibroh atau hikmah yang terkandung dalam ayat yang disetorkan.
- 4) Memotivasi siswa agar lebih meningkatkan hafalannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- 5) Mengontrol dan memberikan pengarahan kepada siswa agar dapat menjaga hafalannya.
- 6) Memotivasi siswa agar menjadi generasi qur'an yang beakhlakul karimah.

c. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik murid untuk tercapainya tujuan belajar.⁴⁸ Guru

⁴⁷ Arifah Fahrunnisa, *Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 2017, Vol. 14, No. 2, hal. 97-98

⁴⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran, diantaranya:⁴⁹

a) Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lekturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian seorang guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai perencana pembelajaran, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya sampai betul-betul dipahami oleh anak didiknya.

b) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

⁴⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 9

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan, menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang akan ditransfer kepada peserta didik, mengingat media pendidikan merupakan alat komunikasi yang berguna untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang lebih efektif. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi

juga memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

d) Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

3. Menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma)

a. Definisi Menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma)

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dan otak. Kata menghafal berasal dari bahasa Arab *hifdz* yang merupakan bentuk masdar dari *hafidho* – *yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam paparan praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam

pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis dimushaf, dan membacanya adalah ibadah.⁵¹ Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam di dunia supaya manusia menggunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Berarti dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an ialah berusaha meresapkan bacaan/ kumpulan firman Allah kedalam pikiran agar selalu diingat.⁵³

b. Metode Menghafal Al-Qur'an (Juz 'Amma)

Salah satu upaya terpenting yang harus diperhatikan dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an adalah metode. Sebab metode

⁵⁰ Zaki Zam-Zami dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an: Belajar pada Maestro Nusantara*, (Jakarta:Agromedia Pustaka, 2014), hal. 20

⁵¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 16

⁵² Amrullah Syarbini dan Suantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 18

⁵³ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Bogor: Guepedia, 2020), hal. 14

mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram.⁵⁴

Menurut al-Hafizh, metode yang dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya:⁵⁵

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal dan lancar.

2) Metode Kitabah (Menulis)

Metode ini memberikan alternatif metode pertama, yakni penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik

⁵⁴ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, 2016, Vol. 24, No. 1, hal. 93

⁵⁵ Ahsin W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 63-64

kertas, kemudian dibaca dengan baik, dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seseorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

3) Metode Simai (Mendengar)

Perbedaan metode ini dengan metode lainnya adalah pada pemaksimalan fungsi indra pendengar. Pada metode ini penghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak-anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan al-Qur'an (murattal al-Qur'an bacaan dari guru, atau rekaman bacaan al-Qur'an).

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Metode ini penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.

5) Metode Jama' (Kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

c. Kualitas Menghafal Al-Qur'an (Juz 'Ammah)

Kualitas hafalan al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya hafalan al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan baik menghafal dengan sempurna atau membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benarserta senantiasa menekuni, merutinkan, mencraahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan. Tujuan adanya kualitas hafalan yaitu untuk mengukur kualitas dan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri sehingga dapat menyesuaikan masing-masing kemampuan individu. Penilaian tahfidz al-Qur'an pada umumnya didasarkan pada penilaian komponen kelancaran menghafal, kesempurnaan tajwid, dan *fasahah*.⁵⁶

1. Kelancaran Menghafal Al-Qur'an

Kata kelancaran berasal dari kata "lancar" yang mendapat imbuhan "ke" dan "an" yang berarti cepat, kencang

⁵⁶ Siti Dzakiyyah dan Umi Hasunah, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'n Di Pondok Pesantren Putri*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020, Vol. 4, No. 1, hal. 123

(tidak tersangkut-sangkut), dan tidak tersendat-sendat.⁵⁷ Maksudnya dalam menghafal al-Qur'an peserta didik dapat membaca atau melafalkan al-Qur'an dengan lancar, tidak tersendat-sendat, disertai dengan kefasihan dan kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid.⁵⁸ Sehingga kelancaran dapat dikatakan sebagai salah satu komponen dalam menghafal al-Qur'an.

2. Tajwid

Secara bahasa tajwid berarti membaguskan, memperbaiki atau menyempurnakan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Kaidah-kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifatnya yang asli, tebal atau tipisnya, panjang atau pendeknya, dan berbagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu tajwid.⁵⁹

Dengan adanya ilmu tajwid, harus memiliki tujuannya, yaitu agar umat islam bisa membaca Al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya,

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 806

⁵⁸ Kharis Sulaiman hasri Dan Maryam, *Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2019, hal. 5

⁵⁹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 39

sebagaimana Al Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu tajwid adalah wajib bagi setiap pembaca Al Qur'an.

3. *Fasahah*

Fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah di dalam al-Qur'an. Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya adalah terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT. yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi yang berasal dari zat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Maka dari itu cara membacanya tidak boleh sembarangan.⁶⁰

Pada saat membaca Al Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya, karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Kefasihan dalam makhraj huruf adalah membaca Al Qur'an dengan pengucapan makhraj yang fasih dan jelas.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Ishak, *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Mas Alma"sum Stabat*, Jurnal Edu Religia, Vol. 1, No. 4, 2017. hal. 609

⁶¹ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal. 67

d. Faktor – faktor Penghambat Menghafal Juz ‘Amma

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu yang lebih dari sebelumnya.⁶² Dalam menghafal tidaklah berjalan dengan mulus saja, tentunya ada hambatan yang menyertainya. Ada sebagian sebab yang mencegah penghafal dan membantu melupakan al-Qur’an. Orang yang ingin menghafal al-Qur’an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:⁶³

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal ini yang membuat seorang hamba lupa pada al-Qur’an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur’annya.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada giliran hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasa dirinya tidak

⁶² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 138

⁶³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hal. 203

menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.

- 6) Tidak menguasai *makhorijul* huruf dan tajwid.

Dalam membaca al-Qur'an harus memperhatikan *makhorijul* huruf serta tajwidnya. Karena jika tidak memahami *makhorijul* huruf dan tajwid akan mengalami kesulitan dalam menghafal dan akan merasa jika menghafal juga akan terasa semakin lama untuk dihafal.

- 7) Berganti-ganti mushaf al-Qur'an.

Berganti-ganti mushaf juga merupakan salah satu kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Karena pada setiap al-Qur'an memiliki bentuk tulisan dan posisi ayat yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan kesulitan dalam membayangkan posisi ayat yang dihafal.⁶⁴

e. Faktor - Faktor Pendukung Menghafal Juz 'Amma

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya menghafal al-Qur'an. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:⁶⁵

- 1) Usia

Sebenarnya tidak ada usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an. tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap

⁶⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa.....* hal. 122

⁶⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis.....*, hal. 56-57

keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengarnya dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya ingat yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal.

2) Manajemen waktu.

Diantara penghafal al-Qur'an ada yang memproses menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada juga yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dapat menyelesaikan program menghafal al-Qur'an lebih cepat karena tidak menghadapi kendala-kendala dari kegiatan lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang menghafal al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan yang lain maka harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Oleh karena itu seorang penghafal al-Qur'an harus mampu

mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan lainnya.

3) Tempat menghafal

Tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- c) Cukup ventilasi.
- d) Cukup penerangan.
- e) Mempunyai temperatur yang cukup dengan kebutuhan.
- f) Tidak meningkatkan timbulnya gangguan yakni jauh dari telpon atau ruang tamu atau tempat biasa untuk mengobrol.

Jika proses kegiatan belajar mengajar hafalan al-Qur'an dilakukan disekolah maka tempat yang ideal dilakukan di musholla sekolah.

f. Strategi dalam tahfidz al-Qur'an

Menghafal sangat urgen untuk dikembangkan disetiap lembaga pendidikan islam, karena merupakan usaha menjaga orsinalitas al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat islam, dengan tujuan membentuk pribadi mulia dan menambah wawasan ilmu tentang al-Qur'an. Suksesnya program tahfidz disebuah lembaga pendidikan menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu

yang lain. Untuk itu mensukseskan program hafalan al-Qur'an bagi lembaga pendidikan itu adalah hal yang penting.⁶⁶

Nurul Hidayah menyebutkan beberapa strategi yang bisa diterapkan bagi lembaga pendidikan islam dalam mengelola program tahfidz al-Qur'an.⁶⁷

- 1) Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz al-Qur'an, dengan melakukan strategi berikut:
 - a. Sekolah/ madrasah harus menentukan waktu yang tepat.
 - b. Memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau musholla.
 - c. Menentukan materi yang dihafal.
- 2) Mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan volume dan identitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa.
- c. Melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.

⁶⁶ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Ta'allum, 2016, Vol.04, No. 01, hal. 71

⁶⁷ Ibid, hal. 71

- 3) Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz.

Salah satu faktor yang mendukung seseorang lebih mudah dan lebih cepat menghafal al-Qur'an adalah penggunaan metode yang tepat dan bervariasi. Hasil hafalannya pun tidak mudah lupa. Supaya mudah dan cepat menghafal al-Qur'an, dan al-Qur'an yang dihafalkan tidak mudah lupa perlu dilakukan strategi sebagai berikut:

- a. Guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian.
 - b. Dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara beruntun dan terencana dengan baik.
 - c. Menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an yakni membaca dan menghafal al-Qur'an pelan-pelan disertai dengan hukum-hukum tajwid, membaca kalimat dan kata dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.
- 4) Memperkuat dukungan orang tua.

Peran orang tua berpengaruh besar bagi kesuksesan anak dalam menghafal al-Qur'an, karena orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama di rumah. Anak-anak sangat membutuhkan motivasi dan bimbingan langsung dari orang tua mereka yang memiliki hubungan batin. Disamping itu,

lingkungan yang kondusif bagi anak-anak dirumah sangat mendukung mereka dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam mengatasi lemahnya dukungan orang tua perlu dilakukan strategi sebagai berikut:⁶⁸

- a. Pihak sekolah/ madrasah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/ madrasah.
 - b. Pihak sekolah/ madrasah menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orang tua tentang tugas-tugas orang tua dirumah bagi anak-anaknya.
 - c. Pihak sekolah/ madrasah perlu membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orang tua.
- 5) Memperkuat kontrol dan motivasi atasan.

Kepala sekolah/ madrasah adalah pemimpin pendidikan yang merupakan penanggung jawab pertama dalam aktivitas yang dilaksanakan. Kegagalan dan kesuksesan sebuah lembaga pendidikan tergantung kepada peran pemimpin. Jika seorang pemimpin tidak menjalankan tugasnya dengan optimal yakni mengarahkan, memotivasi, dan mengontrol maka program yang telah direncanakan tidak bisa berhasil dengan optimal.

⁶⁸ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz* hal. 72-75

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka perlu dilakukan beberapa strategi berikut:

- a. Kepala sekolah/ madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer.
- b. Kepala sekolah/ madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, motivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya.⁶⁹

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung didalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman, pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. sedangkan menurut Meidawati, pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instrukturanya (guru) berada dilokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.⁷⁰

⁶⁹ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz*..... hal. 75-76

⁷⁰ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), hal. 2

Pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.⁷¹

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggaraan pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, tuntunan zaman, perubahan budaya, dan perilaku manusia. Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Keberadaan teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Manfaat tersebut seperti efisiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran.⁷²

Menurut Bates dan Wulf, adapun manfaat pembelajaran daring sebagai berikut:⁷³

⁷¹ *Ibid*, hal. 2-3

⁷² *Ibid*, hal. 6-7

⁷³ Rini Mastutu, dkk, *Teaching From Home: dari belajar merdeka menuju merdeka belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 72

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.⁷⁴

c. Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki keunggulan yang bisa kita ambil, tentunya keunggulan tersebut bisa berdampak berbeda-beda pada setiap orang karena tidak memiliki kesamaan kondisi. Menurut Windhiyana, adapun kelebihan dalam melakukan pembelajaran online, salah satunya adalah meningkatkan kadar

⁷⁴ *Ibid*, hal. 8

interaksi antara siswa dengan guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dapat menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas, dan mempermudah dan penyimpanan materi pembelajaran.⁷⁵

Menurut Suhery, pembelajaran daring memiliki kelebihan, diantaranya:⁷⁶

1. Pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet, secara kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
2. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang teratur dan terjadwal melalui internet.
3. Siswa dapat mengulang materi setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan.
4. Pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah siswa yang banyak.
5. Siswa yang pasif bisa menjadi aktif.
6. Pembelajaran menjadi lebih efisien, karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya lebih jauh.

⁷⁵ Meda Yuliana, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 23-24

⁷⁶ Nindia Taradisa, *Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh*, ar-Raniry, 2020, Vol. 1, No. 11, hal. 4

d. Kekurangan Pembelajaran Daring

Selain memiliki kelebihan pembelajaran daring juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan pembelajaran daring, yaitu:⁷⁷

1. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterampilan dan motivasi guru.
2. Jaringan internet merupakan kendala yang sebagian besar dirasakan oleh siswa ketika akan mengakses pembelajaran daring.
3. Siswa merasa cepat jenuh dan bosan jika tidak dapat mengakses informasi yang disebabkan oleh kecepatan internet atau peralatan pendukung yang kurang memadai.
4. Dibutuhkan kepekaan guru dalam menyediakan sumber belajar yang relevan dengan materi ajar disebabkan ketersediaan informasi yang beragam di internet menyulitkan siswa memilah-milah materi.
5. Interaksi yang virtual menyulitkan komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Guru tidak memiliki kontrol terhadap sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

Menurut Suhery, kelebihan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁷ Andi Saparuddin Nur, *Pemanfaatan Shoology sebagai Sarana Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2020, Vol. 1, No. 01, hal. 104

⁷⁸ Nindia Taradisa, *Kendala yang Dihadapi Guru.....* hal. 4-5

1. Pembelajaran daring lebih banyak ke aspek bisnis dari pada sosial dan akademik.
2. Pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih ke tugas yang diberikan guru melalui buku yang diberikan.
3. Pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
4. Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar cenderung gagal.
5. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia ditempat yang bermasalah dengan listrik, telpon, dan komputer.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Ulfa, penelitian ini membahas tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Didalam penelitian ini terdapat fokus penelitian apa saja upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Hasil yang telah didapat dari penelitian ini yaitu

dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an upaya yang dilakukan guru tahfidz yaitu: 1) Memberikan motivasi kepada para siswa, 2) Memberi tugas dan hukuman kepada para siswa, 3) membimbing para siswa untuk tetap murajaah. Hambatan-hambatan yang yang dihadapi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu: 1) Adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, 2) Kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar, 3) Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal al-Qur'an, 4) Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa.⁷⁹

2. Damayanti, penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an Hadist di kelas VIIMTs Negeri 1 Seluma. Didalam penelitian ini terdapat fokus penelitian bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an hadist, bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an hadist, bagaimana solusi guru dalam memecahkan hambatan siswa untuk menghafal al-Qur'an hadist. Hasil yang telah didapat dari penelitian ini yaitu, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal dengan menerapkan 4 metode yaitu metode wahdah, metode kithabah, metode jama' dan metode talaqqi. Faktor penghambat dalam kegiatan

⁷⁹ Lulu Maria Ulfa, *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*, (Metro: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

menghafal yaitu siswa kurang memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal. Sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan siswa yaitu guru memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa agar siswa merasa bahwa hafalan itu penting. Solusi ketika melihat siswa yang sulit dalam menghafal, yaitu seorang guru menerapkan sebuah pendekatan individual kepada siswa. Pendekatan individual merupakan pendekatan secara langsung yang dilakukan guru terhadap siswanya.⁸⁰

3. Mubarakah, penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an pada siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Di dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an pada siswa. Hasil yang telah didapat dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an pada siswa dilakukan melalui program unggulan sekolah diantaranya yaitu tahsin dan tahfidz al-Qur'an. Tahsin yaitu pembelajaran al-Qur'an yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan. Sedangkan tahfidz al-Qur'an, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk menghafal al-Qur'an.⁸¹

⁸⁰ Anggraini Widya Damayanti, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadist di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma*, (Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan, 2020)

⁸¹ Tuti Aliatul Mubarakah, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

4. Salsabila, penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi. Di dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin, bagaimana strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin, apa faktor penghambat dan pendukung strategi pembelajaran tahfidz di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin. Hasil yang telah didapat dari penelitian ini yaitu, pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin dimulai pada jam 17.30-20.00 dengan kegiatan: pembelajaran sore mengaji dan muroja'ah dilanjutkan shalat magrib berjamaah dan dzikir bersama, proses hafalan sampai datangnya waktu shalat isya', dzikir bersama kemudian pelaksanaan piket dan pulang. Strategi pembelajaran tahfidz di rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin dilakukan dengan cara menerapkan strategi pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat yang sedang dihafal sampai benar-benar hafal, menggunakan satu jenis mushaf, memahami pergantian ayat-ayat yang dihafal. Adapun faktor penghambat strategi pembelajaran tahfidz di rumah Qur'an yaitu keinginan menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti, dan tidak istiqomah. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu menyimakkan hafalan, selalu dibaca setiap shalat, bergaul

dengan orang yang sedang hafal al-Qur'an, menghindari maksiat, dan tempat menghafal.⁸²

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sama-sama mengkaji tentang meningkatkan hafalan peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus kepada hafalan juz 'amma, subjek penelitian berfokus pada guru tahfidz dan peserta didik Madrasah Ibtidaiya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.

No	Nama/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lulu Maria Ulfa, dengan Judul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Metro".	Persamaan terletak pada: 1. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada: 1. Subyek penelitian. 2. Lokasi penelitian. 3. Meneliti tentang Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.
2.	Anggraini Widya Damayanti dengan judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadist di Kelas VII MTs Negeri Seluma".	Persamaan terletak pada: 1. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada: 1. Subyek penelitian. 2. Lokasi penelitian 3. Meneliti tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Hadist
3.	Tuti Aliyatul Mubarakah, dengan judul "Upaya	Persamaan terletak pada: 1. Metode penelitian	Perbedaan terletak pada: 1. Subyek penelitian.

⁸² Salsabila, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Sabiilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi*, (Jambi: Skripsi tidak Diterbitkan, 2021)

	Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas".	yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	2. Lokasi penelitian. 3. Meneliti tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an
3.	Salsabila, dengan judul "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Sabilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi"	Persamaan terletak pada: 1. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada: 1. Subyek penelitian. 2. Lokasi penelitian. 3. Membahas tentang Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan signifikan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang sekarang. Pada penelitian ini fokus penelitian berbeda :

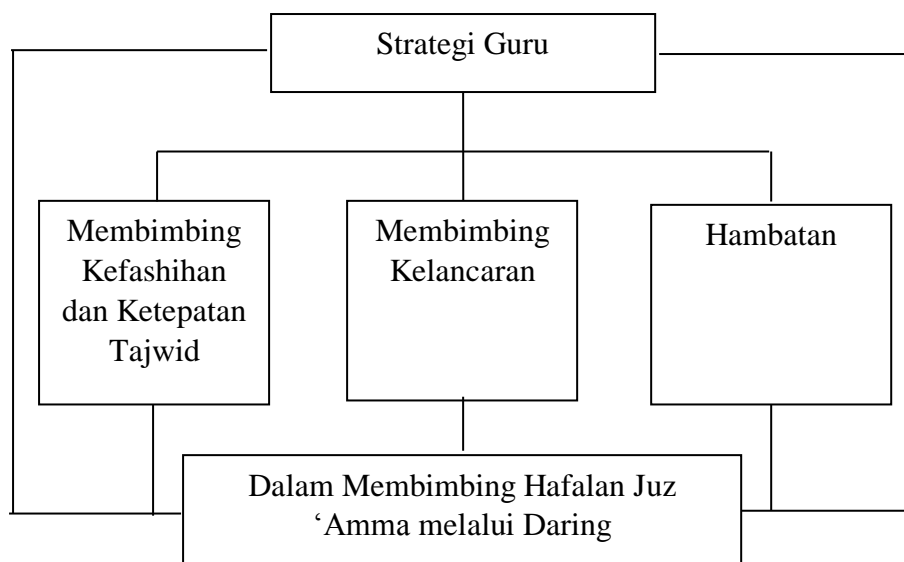
1. Meneliti tentang langkah-langkah strategi guru dalam membimbing kefasihan dan ketepatan tajwid dalam menghafal juz 'amma secara daring.
2. Meneliti tentang langkah-langkah strategi guru dalam membimbing kelancaran dalam menghafal juz 'amma secara daring.
3. Meneliti tentang hambatan strategi guru dalam membimbing hafalan juz 'amma secara daring.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁸³ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian. Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Penulis dalam penelitian ini, bertujuan ingin mengetahui strategi guru dalam membimbing hafalan juz ‘amma melalui daring pada peserta didik di MIN 1 Tulungagung. Keberhasilan dalam meningkatkan

⁸³ Pusowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 4

kemampuan menghafal pada peserta didik ada pada strategi yang dimiliki oleh guru. Dengan adanya sebuah strategi guru, maka suatu pembelajaran akan mudah dicapai dan dapat berjalan dengan lancar. Dengan melihat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma secara daring pada peserta didik di MIN 1 Tulungagung maka akan menambah informasi bagi penulis. Peneliti juga menggali bagaimana penerapan strategi guru dalam meningkatkan kefasihan, kelancaran, dan ketepatan tajwid dalam menghafal juz ‘amma di MIN 1 Tulungagung.